

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori *Signal***

Teori Sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Brigham dan Houston, 2013:31).

Suatu Perusahaan berfungsi untuk menyampaikan informasi suatu laporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya teori sinyal. Teori Sinyal dilandaskan pada asumsi maka informasi yang dipublikasikan suatu perusahaan diterima bagi para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak tidak sama. Hal ini dapat ditimbulkan karena terdapat asimetri informasi tersebut. Informasi ini mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu (Connely *et al.*, 2011).

Teori Sinyal menguraikan bagaimanapun sewajarnya yaitu perusahaan dalam menyampaikan sinyal yang produktif untuk mereka pengguna laporan keuangan tersebut. Sinyal yang disampaikan perusahaan berbentuk informasi dari suatu laporan keuangan tahunan perusahaan mengenai usaha manajemen saat mengelola suatu perusahaan dalam mencapai profit yang semaksimalnya. Hal ini sinyal yang berisi informasi mengatakan jika suatu perusahaan AZ menguntungkan dari pada perusahaan BZ atau perusahaan yang lainnya. Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham (Agus R. Sartono, 2010) Maka melalui penelitian ini sinyal *good news* yang merupakan nilai

BAB

II

perusahaan perbankan akan mendapatkan peningkatan dari tahun ke tahun karena dapat dilihat dari harga sahamnya, Namun, bad news adalah merupakan penurunan nilai perusahaan karena akan mendapatkan penurunan dari tahun ke tahun dapat dilihat dari penurunan harga sahamnya.

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah nilai pasar suatu perusahaan dimana jika harga saham naik maka tingkat kesejahteraan para pemegang saham juga naik karena pemegang saham telah memilih orang-orang yang kompeten di bidangnya untuk mengelola perusahaan (Kusumawati dan Setiawan, 2019). Hal ini untuk perusahaan yang sudah go public jika suatu perusahaan mengalami pergerakan nilai perusahaan dapat membuat suatu pertimbangan calon investor ketika mengambil sebuah keputusan investasi yang tepat. Kenaikan nilai perusahaan yang substansial dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut akan bertahan dalam waktu jangka panjang. Kondisi ini dapat berdampak terhadap meningkatnya suatu aktivitas operasional dan kinerja keuangan perusahaan, agar tujuan dari perusahaan untuk memaksimalkan laba dan kesejahteraan pemegang saham dapat tercapai.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014).

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham (Harmono, 2017). Nilai perusahaan diukur dengan nilai harga saham dipasar menurut terbentuknya suatu harga saham perusahaan di pasar, agar dapat merefleksikan penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Mengapa dinyatakan riil karena hal ini merupakan suatu harga di pasar karena dapat memberikan titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik

kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil maka terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Menurut Harmono (2017:114) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan :

1. PBV (*Price Book Value*)

*Price Book Value* adalah suatu variabel rasio untuk mempertimbangkan seorang investor dalam meyakinkan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan ini akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Jika bertambah tinggi harga saham, maka makin bertambah tinggi pula kekayaan pemegang saham.

2. PER (*Price Earning Ratio*)

*Price earning ratio* yaitu dimana harga per lembar saham, hal ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings (Harmono, 2015).

3. EPS (*Earning Per Share*)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham merupakan wujud suatu pemberian keuntungan yang akan diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014).

4. *Tobin's Q*

Analisis *Tobin's Q* juga dikenal dengan rasio *Tobin's Q*. rasio ini adalah suatu konsep berharga untuk menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan (Smithers dan Wright, 2007) dalam Prasetyorini (2013).

### **2.3 Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 menjelaskan jika tingkat kesehatan bank adalah hasil dari penilaian dari situasi suatu bank dapat melalui risiko dan kinerja bank. Bank harus mempunyai untuk meningkatkan suatu tingkat kesehatan bank untuk menanamkan suatu kewaspadaan dalam manajemen risiko untuk menjalankan suatu kegiatan usaha.

Sedangkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 menyatakan jika “bank yang sehat adalah bank yang dapat memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.” Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan, jika kesehatan bank adalah kapabilitas bank dalam menjalankan usaha operasionalnya dengan menjaga dan memelihara aspek modal, aset, manajemen, likuiditas, serta solvabilitasnya selama melaksanakan kegiatan operasionalnya sehingga mendapatkan kepercayaan publik dan dapat dikatakan sehat. Bank wajib menjalankan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dengan individual yaitu dapat menggunakan pendekatan risiko (risk- based bank rating) dengan penilaian faktor-faktor sebagai berikut.

#### **2.3.1. Faktor – Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

##### **1. Risk Profile**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan Bank memiliki probabilitas yang tinggi untuk menimbulkan risiko, oleh karena itu risk profile dijadikan dasar pada suatu penilaian bank untuk saat ini. Penilaian pada faktor ini yaitu suatu penilaian pada risiko yang berhubungan erat dalam suatu kegiatan bisnis bank dan kualitas penerapan manajemen dalam melaksanakan operasionalnya. Menurut POJK nomor 18 / POJK.03 / 2016, bank umum di Indonesia wajib mengelola 8 (delapan) jenis risiko, yaitu:

a. Risiko Kredit

Risiko yang mengalami dampak kegagalan suatu nasabah atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada bank yang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ( Ikatan banker Indonesia, 2016).

b. Risiko Pasar

Potensi kerugian adanya perubahan keadaan pasar akan mempengaruhi posisi neraca dan rekening administratif dalam transaksi derivatif. Risiko pasar mencakup risiko fluktuasi harga komoditas, fluktuasi suku bunga, fluktuasi nilai tukar dan fluktuasi harga option.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah suatu Bank gagal dalam menunaikan kewajibannya pada saat yang sudah ditentukan dari sumber pendanaan aset likuid tanpa mengganggu keuangan dan aktivitas.

d. Risiko Operasional

Risiko kerugian dampak dari kesalahan teknis sistem atau manusia, dan gangguan lainnya yang berdampak pada operasi Bank. Risiko ini termasuk dalam kegiatan yang mengarah pada penipuan, salah urus, sistem kontrol yang tidak memadai, dan proseduroperasional.

e. Risiko Hukum

Risiko yang ditanggung Bank dikarenakan kemungkinan terjadi pelanggaran atau ketidaktaatan terhadap ketentuan hukum atau kesalahan pada aspek yuridis lainnya yang bisa menimbulkan pengaruh negatif pada kondisi operasional maupun keuangan bank. Risiko ini sering terjadi karena adanya pelanggaran terhadap regulasi, undang-undang, peraturan, atau kontrak yang sudah disepakati.

f. Risiko Strategik

Risiko akibat pengambilan keputusan atau strategi yang tidak akurat, atau kegagalan Bank dalam mengantisipasi terjadinya perubahan pada lingkungan eksternalnya. Hal ini akan mengakibatkan Bank gagal mencapai target bisnisnya dan harus mengeluarkan biaya yang besar.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko akan muncul jika tidak melaksanakan serta mematuhi hukum, undang-undang dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kegiatan operasinya. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran ataupun pemahaman terhadap hukum maupun ketentuan-ketentuan yang telah berlaku.

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi terjadi karena persepsi negatif publik pada bank, yang menurunkan kepercayaan stakeholder. Turunnya kepercayaan stakeholder dapat mengganggu operasional Bank dan mengakibatkan penurunan nasabah serta penurunan pendapatan Bank. Satu dari delapan risiko pada profil risiko (risk profile) yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu risiko kredit yang merupakan potensi kehilangan pinjaman terutama karena kesalahan suatu debitur dalam membayar hutangnya, baik hutang pokok maupun bunga utang. Risiko ini digunakan karena risiko ini merupakan risiko paling signifikan yang dihadapi Bank, dan besarnya risiko ini akan berpengaruh pada kesuksesan Bank. Selain itu, risiko ini dapat diukur dengan data dari laporan keuangan Bank juga menjadi nilai tambah. Risiko ini dianalisis melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL).

2. *Good Corporate Governance*

Penilaian pada *good corporate governance* (GCG) yaitu suatu penilaian tentang bagaimana keunggulan suatu manajemen bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip yang sudah diatur pada POJK No.55/POJK.03/2016. Untuk menciptakan GCG yang baik, dibutuhkan peran mekanisme corporate governance. “Mekanisme *corporate governance* dapat diproksikan oleh tiga aspek mekanisme internal, yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan manajerial” (Kusuma dan Supatmi, 2015). Namun, pada penelitian ini mekanisme corporate governance diproksikan pada salah satu aspek mekanisme internal, yaitu dewan komisaris independen. Hal ini dikarenakan pentingnya peran dewan komisaris pada pelaksanaan GCG.

### 3. *Earnings*

*Earnings* atau rentabilitas merupakan kapabilitas bank menghasilkan keuntungan dalam satu periode. Penilaian rentabilitas berguna untuk mengetahui kapabilitas Bank untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki serta bertujuan agar dapat melihat tingkat efektivitas serta efisiensi manajemen Bank saat melaksanakan usaha operasionalnya dalam suatu periode. Rentabilitas merupakan hal yang lebih valid daripada laba, jika suatu laba mengalami kenaikan hal ini belum dapat mengindikasikan suatu perusahaan sudah melaksanakan dengan efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi Bank baru bisa dilihat apabila laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang dimilikinya.

Return on Assets (ROA) adalah suatu rasio pengukuran di dalam profitabilitas. Menurut Susiana (2017), rasio ini paling sering disoroti, karena mampu memberikan gambaran keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan atau mendapatkan keuntungan. ROA dapat memperkirakan kemampuan perusahaan di masa lampau dalam mendapatkan keuntungan, yang kemudian dapat diproyeksikan oleh perusahaan di masa akan datang. Aktiva atau assets adalah totalitas harta yang dimiliki perusahaan. Seluruh harta yang didapati dengan modal sendiri ataupun dengan modal pinjaman dan modal asing yang sudah diganti dengan perusahaan membentuk aktiva-aktiva dalam perusahaan tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk kelanjutan aktivitas (hidup) perusahaan.

### 4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian dalam faktor permodalan (*capital*) yaitu suatu penilaian dengan tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian Bank wajib mengaitkan kecukupan suatu modal dengan profile risiko bank. Hal ini jika tinggi risiko bank maka akan besar modal yang dapat disediakan untuk meniadakan risiko tersebut. Rasio pengukuran ini memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan bank ketika melengkapi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam melengkapi

kewajiban-kewajiban jika mengalami likuiditas bank.

Dengan adanya modal yang cukup mengetahui manajemen bank yang bersangkutan agar dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi, sebagaimana yang diinginkan oleh para pemilik modal bank tersebut. Rasio permodalan ini digunakan untuk menilai kinerja suatu bank antara lain adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### **2.4 Struktur Modal**

*Capital structure* (struktur modal) adalah suatu bagian yang dimiliki struktur keuangan dalam pembelanjaan yang sifatnya ini permanen atau dalam jangka panjang. Pernyataan yang menyatakan bahwa struktur modal adalah suatu bagian dari struktur keuangan perusahaan dimana lebih luas daripada struktur modal, Struktur keuangan yaitu bagaimana cara perusahaan untuk memenuhi aktivitya baik dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang atau modal pemegang saham.

Apabila menggunakan pendanaan dengan hutang, ketika hutang itu bertambah maka dapat meningkatkan risiko, yaitu seperti membayar bunga pinjaman yang lebih besar. Namun jika perusahaan menggunakan modal sendiri ketergantungan terhadap pihak luar akan berkurang tetapi modalnya tidaklah pengurang pajak bisnis (Dessa Auliyaa Rezky, 2017). Menurut I Made Sudana (2015: 164), teori struktur modal menjelaskan apakah kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu dengan struktur modal merupakan perimbangan antara suatu jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen atau hutang jangka panjang dan modal sendiri yang berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

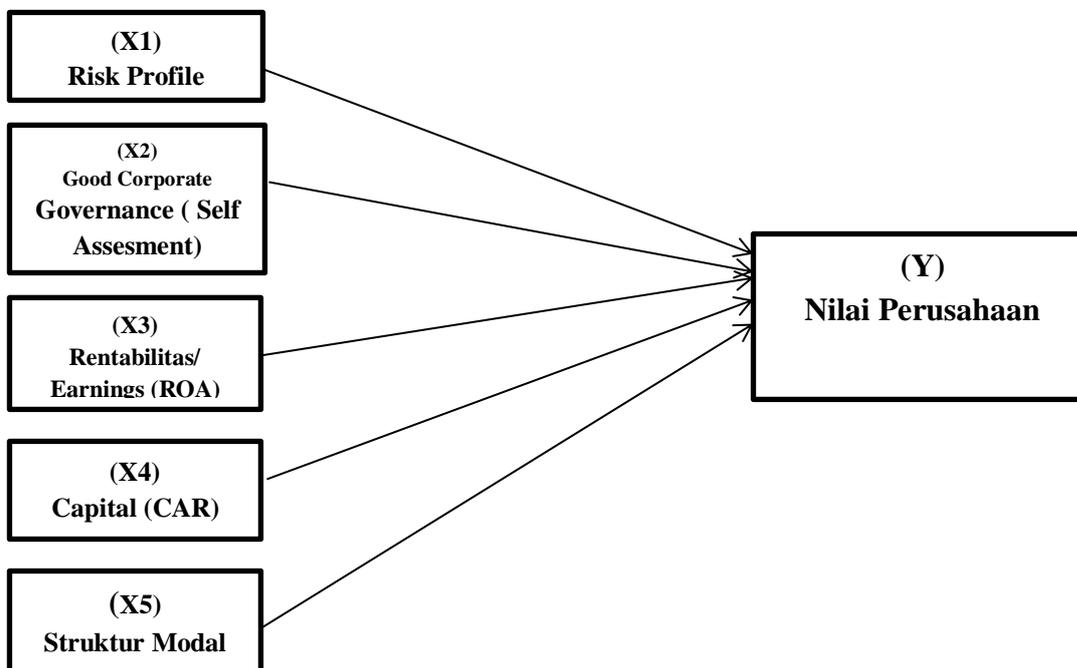
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riris Ristiani dan Bambang Hadi Santoso (2018)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan pada bank – bank umum yang terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen : NPL,LDR,GCG,ROA dan CAR	NPL,CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Secara parsial LDR dan GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Irianti dan Saifi (2017)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode Risk Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Variabel Independen : NPL,LDR,ROA,NIM, CAR	<i>Earnings</i> ( ROA dan NIM), capital (CAR) dan Risk profile (NPL&LDR) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial CAR,NIM dan NPL tidak

		Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015)		memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Halimah dan Komariah (2017)	Pengaruh ROA,CAR,NPL,LDR,BOP terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen : ROA,CAR,NPL,LDR,BOP	ROA,CAR,NPL,LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
4	I Gusti Ayu Gita Maheswari dan I Ketut Suryanawa	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Ukuran Bank terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Variabel Independen : Tingkat Kesehatan Bank (X1) dan Ukuran Bank (X2)	Tingkat Kesehatan Bank tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
5	Ni Kadek Rai Prastuti dan I Gede Merta Sudiarta (2016)	Pengaruh Struktur Modal,Kebijakan Deviden dan Ukurn Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Struktur Modal (X1), Kebijakan Deviden (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan Deviden

		pada Perusahaan Manufaktur		berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh Negatif terhadap Nilai perusahaan
--	--	----------------------------------	--	---

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan risk profile, *good corporate governance*, rentabilitas/earning, permodalan dan struktur modal sebagai variabel independen dengan Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## **2.7 Bangunan Hipotesis**

### **2.7.1 Pengaruh Risk Profile Terhadap Nilai Perusahaan**

Non performing loan merupakan indikator kesehatan aset dalam sebuah lembaga keuangan, baik itu bank ataupun fintech. NPL mempunyai indikator yang berupa rasio keuangan dasar yang mampu untuk memberikan suatu informasi penilaian terhadap kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar hingga likuiditas. NPL menggambarkan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mendapati masalah akibat kegagalan debitur dalam melengkapi kewajiban kepada bank.

Menurut (Kamsir, 2013) yaitu Kredit ketika mendapat hambatan yang ditimbulkan oleh 2 unsur yaitu dari pihak perbankan saat menganalisis baik dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Menurut (wardoyo, 2015) risiko yang tinggi pada perbankan khususnya risiko kredit akan memberikan informasi kepada investor yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : Risk Profile berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.**

### **2.7.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut (Hendro, 2017) Tata kelola perusahaan adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam mengelola organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban seluruh pemangku kepentingan, baik rapat umum pemegang saham (RUPS), Dewan komisaris maupun Dewan direksi. Menurut (Tunggal, 2013) adalah sebagai sebuah sistem yang dapat mengelola, mengatur, sekaligus mengawasi proses-proses pengendalian upaya akan menaikkan nilai saham, beserta bentuk suatu perhatian kepada pemangku kepentingan, karyawan dan masyarakat lingkungan sekitar perusahaan.

Menurut (Lawinataliani, 2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang dihitung melalui nilai komposit berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>2</sub> : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.7.3 Pengaruh Rentabilitas (*earning*) terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam menghitung profitabilitas bank, Bank Indonesia lebih memperhatikan penilaian ROA karena Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mayoritas berasal dari dana masyarakat dan simpanan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank saat memperoleh keuntungan yang didapatkan dari total aset bank yang bersangkutan. Menurut (Kasmir, 2014) Rentabilitas adalah suatu rasio dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut (Wulandari, 2017) Rentability bisa mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Tingginya suatu rentability dibuat informasi untuk para pemegang saham karena manajemen dapat mengelola secara optimal aset perusahaan yang akan berdampak terhadap meningkatnya harga saham. Jadi peningkatan harga saham dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> : Rentabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.7.4 Pengaruh *Capital* terhadap Nilai Perusahaan**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu suatu rasio kelengkapan modal yang berperan menerima risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Menurut (Kasmir, 2016) yaitu suatu perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Semakin meningkatnya CAR bermakna semakin besar modal sendiri yang dimanfaatkan untuk membiayai aktiva produktif, kemudian semakin rendah

biaya dana akan dikeluarkan oleh bank. Maka semakin rendah dana yang dikeluarkan bank hal ini akan meningkatkan laba bank tersebut. Menurut (Hidayat, 2015) menyampaikan bahwa earning dan capital dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**H<sub>4</sub> : Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan**

#### **2.7.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut (Mustafa, 2017) adalah keseimbangan antara jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah suatu perbandingan modal asing atau jumlah hutang dengan modal sendiri, Keutamaan struktur modal merupakan memelihara antara risiko serta pengambilan yang di harapkan.

Menurut (Pantow dkk, 2015:970) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Adapun keputusan yang dapat diambil dalam memaksimalkan suatu nilai perusahaan yaitu keputusan pendanaan karena perusahaan dapat menentukan struktur modal yang baik dalam mencapai suatu tujuan perusahaan. Menurut (Hemuningsih, 2012) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> : Struktur modal berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan**

